

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keroncong merupakan salah satu budaya musik Indonesia yang terlahir dari perpaduan dua kebudayaan yakni kebudayaan asing dan kebudayaan lokal. Budaya musik keroncong sangat erat kaitannya dengan alat musik peninggalan bangsa Portugis yaitu *Cavaquinho*. “*Cavaquinho* merupakan instrumen musik yang senantiasa dibawa oleh para pemukim, imigran, dan pelaut bangsa Portugis kemanapun mereka pergi, sehingga memperoleh berbagai nama.” (Victor Ganap 2001, hlm. 91). Alat musik inilah yang merupakan embrio dari musik keroncong yang berkembang saat ini.

Pada mulanya istilah keroncong merujuk pada sebuah alat musik yang dimainkan secara *rasquaedo* (digaruk) dan menimbulkan bunyi *crong crong* sehingga terciptalah istilah keroncong. Istilah keroncong dipopulerkan pertama kali yaitu di daerah Jakarta tepatnya di Kampung Tugu Jakarta Utara oleh para *mardjiker* atau budak keturunan bangsa Portugis yang telah dimerdekakan, para *mardjiker* yang tetap mempertahankan budaya musik dari nenek moyangnya ini kemudian menamakan dirinya sebagai komunitas keroncong Tugu, hingga saat ini Krontjong Toegoe tetap mempertahankan musik asli tradisi mereka dan penggiatnya sampai sekarang ini adalah orang-orang keturunan bangsa Portugis asli.

Krontjong Toegoe semakin dikenal di Batavia karena seringnya tampil dalam berbagai kegiatan atau sekedar berkeliling dari kampung ke kampung sambil memainkan musik keroncong, sehingga pada saat itu musik keroncong pun menjadi alternatif utama selain musik barat dilingkungan elite Belanda dan musik tradisi di lingkungan bumi putra. Pada akhirnya terjadilah proses imitasi musik keroncong itu sendiri oleh kalangan masyarakat kota Batavia lainnya, salah satunya yaitu kelompok masyarakat kampung Kemayoran yang kemudian dikenal

sebagai komunitas Keroncong Kemayoran. Setelah keroncong berkembang di Batavia, kemudian keroncong mulai berkembang hampir ke seluruh wilayah di Indonesia, berpusat di beberapa kota besar dan beradaptasi dengan musik daerah setempat. Perkembangan di beberapa kota besar ini lah yang menjadi tanda era kejayaan musik keroncong.

Salah satu jenis musik keroncong yang menarik bagi peneliti untuk diteliti yaitu musik keroncong Jakarta. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa satu-satunya grup yang masih eksis memainkan musik keroncong Jakarta adalah Orkes Keroncong Irama Jakarta. Orkes Keroncong Irama Jakarta pun cukup diakui eksistensinya di dunia keroncong dibuktikan dengan pengalaman tampilnya di beberapa stasiun radio dan televisi. Sementara dari segi pemainnya Orkes Keroncong Irama Jakarta ini beranggotakan para generasi lanjut.

Dalam Orkes Keroncong Irama Jakarta ini terdapat beberapa hal yang cukup menarik bagi peneliti, salah satunya adalah irama musik keroncong yang dimainkan. Berdasarkan pengalaman berapresiasi peneliti terhadap Orkes Keroncong Irama Jakarta, grup musik keroncong ini memiliki irama yang berbeda dengan musik keroncong pada umumnya, hal tersebut terlihat pada alat musik yang digunakannya yaitu adanya alat musik keroncong atau cuk dalam keroncong Jawa dan tenor atau cak dalam keroncong Jawa. Perbedaan irama yang terdapat dalam Orkes Keroncong Irama Jakarta ini dikarenakan alat musik keroncong dan tenor yang dimainkan dengan teknik yang berdeda dengan keroncong pada umumnya, yaitu dengan cara *rasguaedo* dan *strumming*. Selain itu, musik keroncong jenis ini cenderung memainkan irama musik yang relatif cepat, sehingga jelaslah bahwa keroncong jenis ini memiliki perbedaan dengan jenis musik keroncong yang lainnya.

Pengaruh budaya musik yang berkembang di daerah Jakarta pun turut mempengaruhi musik keroncong ini, seperti pengaruh musik gambang kromong. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa repertoar lagu dari musik gambang kromong yang dibawakan dengan pembawaan keroncong Jakarta. Latar belakang

budaya dan pengalaman secara empiris yang dimiliki oleh setiap personilnya pun cukup mempengaruhi musik keroncong jenis ini, sehingga terbentuklah musik keroncong Jakarta yang memiliki warna berbeda dengan musik keroncong pada umumnya.

Penamaan beberapa alat yang digunakan dalam keroncong Jakarta ini pun sedikit berbeda, salah satu diantaranya adalah keroncong dan tenor atau cuk dan cak. *Keroncong* adalah istilah yang digunakan untuk menamakan cuk dan tenor adalah istilah yang digunakan untuk menamakan cak. Peneliti berasumsi bahwa penamaan alat musik keroncong diambil karena bunyi yang dihasilkan dari alat musik itu, sehingga instrumen tersebut dinamakan keroncong, kemudian penamaan untuk alat musik tenor sendiri diambil karena wilayah suara yang dimiliki alat musik tenor lebih tinggi dibandingkan dengan alat musik keroncong.

Selain itu hal yang peneliti temukan saat melakukan observasi awal adalah organologi, sistem nada dan senar yang digunakan pada alat musik keroncong dan tenor sekilas hampir sama dengan instrumen cak dan cuk yang lazim digunakan oleh grup keroncong gaya Surakarta (Jawa), alat musik keroncong bentuknya menyerupai gitar berukuran kecil berdawai tiga yang berbahan nilon dengan susunan nada E-G-B, begitupun dengan alat musik tenor, bentuknya menyerupai gitar berukuran kecil berdawai tiga yang berbahan logam namun dengan susunan nada yang berbeda, yaitu B-Fis-D. Fungsi dari kedua instrumen ini adalah sebagai pemegang irama, sehingga menjadikan irama yang dimiliki oleh Orkes Keroncong Irama Jakarta ini berbeda dengan irama musik keroncong pada umumnya.

Selain itu hal yang menurut peneliti menarik lainnya adalah cara memainkan alat musik keroncong dan tenor itu sendiri, meskipun instrumen ini memiliki banyak kesamaan dengan instrumen cak dan cuk namun sangat berbeda apabila dilihat dari cara memainkannya. Alat musik keroncong sendiri dimainkan dengan cara digaruk (*rasguaedo*) hampir sama dengan cara memainkan *prounga* dan *macina* pada Krontjong Toegoe, sedangkan alat musik tenor dimainkan hampir sama dengan cara memainkan cak pada keroncong gaya Surakarta (Solo).

Keunikan tersebutlah yang menjadi tolak ukur ketertarikan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang musik keroncong Jakarta pada O.K. Irama Jakarta. Oleh karena itu peneliti mengemukakan judul “PERMAINAN ALAT MUSIK KERONCONG DAN TENOR PADA ORKES KERONCONG IRAMA JAKARTA”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana cara memainkan alat musik keroncong dan tenor serta penerapannya pada lagu-lagu yang dibawakan”. Untuk dapat menjawab dan mendeskripsikan rumusan masalah diatas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memainkan alat musik keroncong dan tenor pada Orkes Keroncong Irama Jakarta?
2. Pola permainan apa saja yang terdapat dalam keroncong Jakarta?
3. Bagaimana pola permainan tersebut diterapkan pada setiap lagunya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui, menganalisis, menggambarkan dan mendeskripsikan tentang cara memainkan alat musik keroncong dan tenor pada musik keroncong Jakarta, melalui analisis permainan alat musik keroncong dan tenor pada Orkes Keroncong Irama Jakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjawab pertanyaan penelitian tentang :

- a. Cara memainkan alat musik keroncong dan tenor pada Orkes Keroncong Irama Jakarta.
- b. Pola permainan apa saja yang terdapat dalam keroncong Jakarta
- c. Bagaimana pola tersebut diterapkan pada setiap lagu yang dibawakan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Untuk Peneliti

Untuk menambah pemahaman dan informasi tentang musik keroncong Jakarta, khususnya pada Orkes Keroncong Irama Jakarta berdasarkan permainan alat musik keroncong dan tenor serta penerapannya pada karya musik yang dibawakan. Selain itu peneliti dapat mengaplikasikan hasil penelitian dalam lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

2. Untuk Akademisi

Menjadi bahan referensi dan informasi tambahan tentang cara memainkan keroncong dan tenor dalam keroncong Jakarta khususnya dalam Orkes Keroncong Irama Jakarta. Selain itu, menjadi data dan dokumentasi tertulis bagi akademisi yang akan meneliti tentang aspek yang sama.

3. Komunitas Keroncong

Menjadi bahan referensi dan informasi tambahan tentang keanekaragaman musik keroncong di Indonesia khususnya tentang keroncong Jakarta.

4. Departemen Pendidikan Musik

Sebagai dokumentasi tertulis mengenai salah satu permainan alat musik keroncong yaitu alat musik keroncong dan tenor pada musik keroncong Jakarta dan menambah referensi serta perbendaharaan yang berkaitan dengan permainan alat musik keroncong dan tenor dalam bentuk tulisan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima BAB, yakni BAB I pendahuluan yang membahas tentang latar belakang penelitian berkenaan dengan permainan alat musik keroncong dan tenor oleh Orkes Keroncong Irama Jakarta, selanjutnya rumusan masalah penelitian yang membahas tentang permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka, didalamnya dibahas teori tentang perkembangan musik keroncong, perkembangan keroncong di Jakarta, keroncong dan tenor dalam musik keroncong dan jenis musik keroncong

BAB III membahas tentang metode penelitian yang mengungkapkan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV pemaparan mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan analisis temuan yang dikaitkan dengan teori yang telah dibahas di kajian pustaka dan teori lain yang mendukung penelitian.

BAB V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan merupakan jawaban terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, sedangkan implikasi dan rekomendasi merupakan hal yang mengungkapkan kegunaan penelitian serta hal yang ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian. Rekomendasi juga ditujukan kepada peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.